

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari konsepsi kemiliteran yang dipergunakan dalam suatu aksi untuk mencapai suatu tujuan. Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yakni *strategos* yang berarti jenderal. Dalam hal ini strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum, strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan karena menunjukkan efektivitasnya dalam mencapai tujuan, kemudian dalam perkembangannya strategi digunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran. Strategi dalam bidang

pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan ¹

Dalam hal ini, strategi dimaknai sebagai suatu perencanaan angkatan perang yang teliti atau suatu siasat yang cocok untuk menjamin bagi tercapainya tujuan. Secara umum strategi diartikan sebagai pedoman bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Karena menunjukkan efektifitasnya dalam mencapai tujuan, kemudian dalam perkembangannya, strategi digunakan dalam banyak bidang, termasuk bidang pendidikan dan pembelajaran. Strategi dalam bidang pendidikan digunakan dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan bagi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam

¹ Epon Ningrum, Pengembangan Strategi Pembelajaran, (Bandung: CV. Putra Setia, 2013) h. 42

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dengan demikian strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu.²

Strategi adalah suatu kegiatan yang harus dikerjakan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat diatas, Dick and carey juga menyebutkan bahwa strategi itu adalah suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan suatu hasil.³

Menurut Seels dan Richey, strategi adalah sebagai spesifikasi untuk memilih dan mengurutkan kejadian dan aktifitas dalam suatu kegiatan. Briggs mengatakan strategi berkaitan dengan penentuan urutan yang memungkinkan tercapainya tujuan- tujuan dan memutuskan bagaimana

² Abudin Nata, Perspektif islam tentang strategi pembelajaran, (Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP,2009), h.206

³ Wina Sanjaya, strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan, h. 126.

untuk menerapkan kegiatan-kegiatan intruksional bagi masing-masing individu. Strategi juga merupakan pendekatan menyeluruh dalam suatu system, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha, mengorganisasikan pengalaman, mengatur dan merencanakan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Strategi berasal dari bahasa yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Pengertian strategi tersebut kemudian diterapkan dalam dunia pendidikan, yang dapat diartikan sebagai suatu seni dan ilmu untuk membawakan pengajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Menurut Damarah dan Zain strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan

⁴ Etin Sholihatin, Strategi pembelajaran PPKN, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012),h.4

untuk bertindak dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Strategi sebagai suatu metode pendidikan untuk mengubah pengetahuan menjadi/perubah perilaku. Dengan kata lain, strategi merupakan cara guru membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Pengertian strategi dikemukakan Jones tersebut memiliki kesamaan dengan pendapat Sumatmadja, yakni sebagai usaha dan tindakan yang diarahkan kepada. Namun demikian strategi yang baik adalah bila dapat melahirkan metode yang baik pula, sebab metode adalah merupakan suatu cara pelaksanaan strategi. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non-fisik (seperti mental spiritual dan moral baik subjek, objek

maupun lingkungan sekitar). Strategi pendidikan dapat diartikan sebagai kebijaksanaan dan metode umum pelaksanaan proses kependidikan. Dalam strategi pendidikan inilah segala perencanaan program sampai dengan Pelaksanaan dirumuskan secara feasible, acceptable, sehingga out put yang diharapkan akan benar-benar sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Strategi menggunakan beberapa metode, misal untuk melaksanakan strategi ekspositori bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh sebab itu, strategi berbeda dengan metode, strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi⁵.

Strategi pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus hampir sama dengan strategi pembelajaran yang

⁵ Epon Ningrum, Pengembangan Strategi Pembelajaran, h. 44.

digunakan pada anak normal umumnya, hanya terdapat beberapa strategi khusus yang dapat diterapkan. Pandangan guru tentang hakikat proses belajar akan ikut menentukan strategi pembelajaran yang digunakan dalam memecahkan masalah kesulitan belajar. Bertolak dari pembahasan tentang berbagai teori tentang proses belajar seperti yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha memperoleh bentuk perilaku baru yang relatif menetap.

Strategi pembelajaran sangat penting karena dapat mempermudah proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Bagi guru, strategi pembelajaran menjadi pedoman dan acuan bertindak yang sistematis, sedangkan bagi siswa dapat mempermudah dan mempercepat memahami isi pelajaran⁶

2. Macam-macam strategi

Menurut Reigeluth dan Degeng, strategi merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil

⁶ Supriyadi, *strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Oktober 2015) h.

pembelajaran yang berbeda dibawah kondisi berbeda. Macam-macam strategi diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

a. Strategi Pengorganisasian (*Organizational Strategy*)

Strategi pengorganisasian merupakan cara untuk menata isi suatu bidang studi, dan kegiatan ini berhubungan dengan tindakan pemilihan isi/materi, penataan isi, pembuatan diagram, format, dan sejenisnya.

b. Strategi penyampaian (*Delivery Strategy*)

Strategi penyampaian merupakan cara untuk menyampaikan pembelajaran pada siswa atau untuk menerima serta merespon masukan dari siswa.

c. Strategi pengelolaan (*Management Strategy*)

d. Strategi pengelolaan adalah cara untuk menata interaksi antara siswa dan variable strategi pembelajaran lainnya.⁷

⁷ Made Wena, Strategi Pembelajar Inovatif Kontemporer “Suatu Tinjauan Konseptual Operasional, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.5-6

3. Prinsip-prinsip Strategi

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran yang dimaksud adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran, sebagai berikut :

a. Berorientasi pada Tujuan

Dalam strategi pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktifitas guru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sangat penting, sebab mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh sebab itu keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang kita

inginkan adalah perubahan perilaku siswa. Oleh karena itu, dilihat dari segi jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Sebab, semakin tinggi standar keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajarannya.

c. Aktifitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktifitas siswa, baik aktifitas fisik maupun mental.

d. Integrasi

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi juga meliputi

mengembangkan aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kehidupan siswa secara terintegrasi.⁸

4. Ciri-ciri strategi

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirat adalah sebagai berikut :

- a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- b. Dampak, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti.

⁸ Nanuk Suryani dan Leo Agung, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: penerbit ombak, 2012) h.8-10

- c. Pemusatan upaya, sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- d. Pola keputusan, kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusankeputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten
- e. Peresapan, sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatankegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.⁹

5. Komponen Strategi

Strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan

⁹ Hamdani, Strategi Belajar Mengajar, (Bandung : CV Pustaka setia, 2011) h. 18-19

digunakan secara bersama-sama terdapat 5 komponen strategi pembelajaran yakni :

- a. Kegiatan pembelajaran
- b. Penyampaian informasi
- c. Partisipasi peserta didik
- d. Tes
- e. Kegiatan lanjutan¹⁰

6. Strategi pembelajaran guru PAI bagi anak Tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah umum akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain:¹¹

- a. Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan

Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan berbeda maknanya dengan pengajaran individual.

Pengajaran individual adalah pengajaran yang

¹⁰ Etin sholihin, Strategi Pembelajaran PPKN, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 3

¹¹ Meita Shanty, *Strategi Belajar Khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Familia, 2012), h. 40

diberikan kepada seorang demi seorang dalam waktu tertentu dan ruang tertentu pula. Sedangkan pengajaran yang diindividualisasikan diberikan kepada setiap murid; meskipun mereka belajar bersama dengan bidang studi yang sama tetapi kedalaman dan keluasan materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan tiap anak.

Strategi ini tidak menolak sistem klasikal atau kelompok. Strategi ini memelihara individualitas. Dalam pelaksanaan guru perlu melakukan hal-hal di bawah ini:

- 1) Pengelompokkan murid yang memungkinkan murid dapat berinteraksi, bekerja sama, dan bekerja selaku anggota kelompok dan tidak menjadi anggota tetap dalam kelompok tertentu.
- 2) Pengaturan lingkungan belajar yang memungkinkan murid melakukan kegiatan yang beraneka ragam, dapat berpindah tempat sesuai dengan kebutuhan murid tersebut.

3) Mengadakan pusat belajar (*learning centre*).

Pembagian seperti ini memungkinkan anak belajar sesuai dengan pilihannya sendiri pusat belajar itu tersedia pelajaran yang akan dilakukan, tersedianya tujuan pembelajaran khusus sehingga mengarahkan kegiatan belajar yang lebih banyak bernuansa aplikasi.

b. Strategi kooperatif

Strategi ini merupakan strategi yang paling efektif diterapkan pada kelompok murid yang memiliki kemampuan heterogen, misalnya dalam pendidikan yang mengintegrasikan anak tunagrahita belajar bersama dengan anak normal. Strategi ini relevan dengan kebutuhan anak tunagrahita dimana kecepatan belajarnya tertinggal dari anak normal. Strategi ini bertitik tolak pada semangat kerja dimana mereka yang lebih pandai dapat membantu temannya yang lemah.

Strategi kooperatif memiliki keunggulan, seperti meningkatkan sosialisasi antara anak tunagrahita dengan anak normal, menumbuhkan penghargaan dan sikap positif anak normal terhadap prestasi belajar anak tunagrahita sehingga memungkinkan harga diri anak tunagrahita meningkat dan memberi kesempatan pada anak tunagrahita.

c. Strategi modifikasi tingkah laku.

Strategi ini digunakan apabila menghadapi anak tunagrahita sedang ke bawah atau anak tunagrahita dengan gangguan lain. Tujuan strategi ini adalah mengubah, menghilangkan atau mengurangi tingkah laku yang tidak baik ke tingkah laku yang baik. Dalam pelaksanaannya guru harus terampil memilih tingkah laku yang harus dihilangkan. Sementara itu perlu pula teknik khusus dalam melaksanakan modifikasi tingkah laku tersebut seperti *reinforcement*. *Reinforcement* ini merupakan hadiah untuk mendorong anak agar berperilaku baik. *Reinforcement* dapat berupa

pujian, hadiah atau elusan. Pujian diberikan apabila siswa menunjukkan perilaku yang dikehendaki guru. Dan pemberian *reinforcement* itu makin hari makin dikurangi agar tidak terjadi ketergantungan. Sewaktu kegiatan belajar-mengajar, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan, serta interaksi banyak arah.

Dari uraian strategi pembelajaran bagi tunagrahita tersebut di atas dapat kita pahami, sebagai guru PAI yang mengajar anak tunagrahita kita perlu mengetahui berbagai metode dan strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita agar bisa dijadikan pedoman dalam menjagar terutama pelajaran agama Islam. Pedoman tersebut bisa memudahkan kita dalam menguraikan pembelajaran akan kita berikan kepada siswa.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah Subhanahu wa ta'ala.¹²

Pendapat para ilmuwan muslim pengertian tentang pendidikan, dapat diartikan secara sederhana sebagai suatu jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk

¹² Rahmat Hidayat, M. Sarbini dkk. "Peran guru pendidikan agama islam dan budi pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana cilebut bogor", P-ISSN 2654-5829 E-ISSN 2654-3753, h. 149.

menghubungkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan kegiatan yang diselenggarakannya. Islam di sini menjadi ruh dan semangat dalam seluruh aktivitas pendidikan yang senantiasa diilhami dari dasar ajaran Islam yaitu Al- Qur'an dan Hadits.¹³

Pendidikan itu sendiri sesungguhnya bertujuan membimbing manusia kearah kedewasaan supaya anak didik dapat memperoleh keseimbangan antara prasaan dan akal budinya serta dapat mewujudkan secara seimbang pula dalam perbuatan konkret. Begitu pula pendidikan agama bisa membawa anak kepada alam kedewasaan iman yang seimbang antara rohani dan jasmaninya. Apabila sudah seimbang dalam dua aspek ini, maka penghayatan agamanya pun berjalan harmonis antara doktrin agama dengan penghayatan kongkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama yang baik bisa membantu anak dalam memberi batas-batas tertentu. Ada beberapa ahli

¹³ Iwan kurniawan” Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Disekolah Dasar inklus”, Jurnal Pendidikan Islam, vol 04, (2015),h, 1046-1047.

yang tidak percaya dengan pengaruh kemampuan pendidikan agama dengan jenis kelakuan manusia maka hanya berkisar pada masalah-masalah kesehatan jasmani saja yang perlu diperhatikan. Oleh karenanya kesehatan rohani atau mental tidak begitu diperhatikan. Akan tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan betapa banyaknya contoh anak yang tidak mendapat pembinaan mental atau rohani dari lingkungan (orang tua terutama) mempunyai sifat dan sikap yang kurang menggembirakan.

Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pedoman hidup (way of life).

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenan dengan aspek-aspek sikap nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu

pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.¹⁴

Guru pendidikan agama Islam adalah profesi mengajar ilmu agama, di mana seseorang menanamkan nilai-nilai kebajikan ke dalam jiwa manusia. Membentuk karakter dan keperibadian manusia, lebih dari itu guru PAI adalah sosok yang mulia, seseorang yang berdiri di depan dalam teladan tutur kata dan tingkah laku, yang dipundaknya melekat tugas yang sangat mulia yaitu menciptakan sebuah generasi yang paripurna. Guru PAI merupakan ahli spiritual atau pemberi semangat bagi murid, dialah yang memberikan santapan kejiwaan dengan ilmu, membimbing dan meluruskan akhlak para murid sehingga guru dihormati dan diberi nilai lebih. Hal ini berarti memperhatikan dengan baik anak-anak kita, sebab dengan gurulah anak hidup wajar dan dengan guru pulalah anak-anak bisa berbangkit dengan catatan guru tersebut betul-betul melaksanakan tugasnya dengan baik. Guru

¹⁴ Zakiyah daradjat, ilmu pendidikan islam ,(Jakarta: PT. Bumi Aksara,2000),h. 86-87.

Pendidikan Agama Islam dituntut untuk komitmen terhadap profesionalitas dalam mengemban tugasnya, sehingga dalam dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap continuous improvement, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan¹⁵.

Islam sangat mementingkan pendidikan, dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Agama Islam mengajarkan bahwa orang yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi

¹⁵ M. Rasyid Rida, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran" jurnal Tadris, Vol 3. No 1, (2008), h. 33

orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Pendidikan dalam Islam pertama kali ada pada keluarga, keluarga memiliki peranan penting dalam hal mendidik. Inilah yang dapat memberikan pondasi yang kuat untuk anak-anaknya karna pendidikan informal dalam keluarga sangat efektif dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar agama dalam kehidupan, emosional, keadilan dan nilai-nilai lainnya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh positif dan juga pengaruh negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak, moral, perasaan, dan agama. Karena itu penerapan pendidikan keluarga secara baik pada lingkungan keluarga, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim. Islam telah menawarkan konsep pendidikan yang sesuai deengan kondisi seluruh umat manusia, baik kondisi sosialnya, psikologis, maupun kondisi lainnya yang mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri manusia¹⁶

¹⁶ Muhammad Rusmin, ” Konsep Dan Tujuan Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah proses kegiatan menuju suatu tujuan karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidak menentuan dalam prosesnya. Karenanya dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang digunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam mengandung suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagaisarana fisik dan nonfisik yang sama dengan nilai-nilainya¹⁷.

Proses pendidikan sangat diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi dimana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang. Itulah

Islam”jurnal tarbiyah, vol VI no 1, (Januari - Juni 2017),h. 73

¹⁷ Muhammad Rusmin, ” Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam”, h. 78.

sebabnya pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan kondisi yang ada, dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitar.

2. Ciri-Ciri Guru Pendidikan Agama Islam

a. Terampil Mempersiapkan Program Belajar Mengajar Mengajar

merupakan suatu kegiatan atau proses untuk menyusun dan menguji suatu rencana atau program yang memungkinkan tumbuhnya perbuatan-perbuatan belajar pada diri anak didik. Suatu kegiatan dapat dikatakan sebagai kegiatan atau tindakan mengajar, jika kegiatan itu didasarkan atas suatu rencana yang matang dan teliti. Rencana atau program itu disusun

dengan maksud untuk menimbulkan perbuatan belajar anak didik.

Dalam proses belajar mengajar perencanaan merupakan suatu persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar. Aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkahlangkah pengajaran. Perencanaan itu sendiri, merupakan pelaksanaan dan penilaian dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Perencanaan pengajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi keguruan seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk ke dalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pengajaran sebelumnya.¹⁸

¹⁸ H.M.Jufri Dolong, ” Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran”, Vol V, No 1, (Januari - Juni 2016),h.69.

Guru yang kompeten akan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola pengajaran yang baik sehingga hasil belajar anak didik berada pada tingkat yang optimal. Kemampuan guru untuk mengembangkan sejumlah variabel-variabel dan mengambil suatu keputusan merupakan inti dari setiap program yang akan disampaikan atau dilaksanakan oleh guru. Guru harus mengetahui benar, mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam mengajar dan merumuskan tujuan pengajaran itu seoperasional mungkin, sehingga berkaitan dengan atau berorientasi pada perubahan-perubahan tingkah laku belajar murid yang diharapkan.

Bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Isi yang akan diberikan pada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar melalui bahan pelajaran ini, siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan

kata lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran. Pada hakekatnya bahan pelajaran adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.¹⁹

- b. Terampil dalam Pengelolaan Kelas Pengelolaan kelas merupakan salah satu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Guru selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak didik sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien. Made Pidarta mengatakan bahwa pengelolaan kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Ini berarti guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem atau organisasi kelas Sehingga anak didik dapat

¹⁹ M.Rasyid ridha, "Profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran," h.32.

memanfaatkan kemampuan, bakat dan energinya pada tugas-tugas individual.²⁰

Sedangkan menurut Sudirman N.pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena itu, kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Maka agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.

Pengelolaan kelas sangat diperlukan karena tingkah laku dan perbuatan anak didik selalu berubah, Hal ini anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang, tetapi besok belum tentu. Karena itu kelas harus selalu dinamis dalam bentuk perilaku, perbuatan, sikap mental, dan emosional anak didik. Suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai apabila guru mampu mengatur anak didik dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang

²⁰ M.Rasyid ridha, "Profesionalitas guru pendidikan agama islam dalam proses pembelajaran",h.42.

menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran. Juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan anak didik serta anak didik dengan anak didik, merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif

c. Terampil dalam Penggunaan Metode Mengajar

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode ini diharapkan tumbuh sebagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran. Interaksi edukatif merupakan faktor penting dalam usaha mencapai

terwujudnya situasi belajar dan mengajar yang baik dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran.

d. Terampil dalam Penggunaan Media Mengajar

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang berarti perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Menurut Gagne media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedangkan menurut Brings media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Dalam proses belajar mengajar media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan seperti manusia, benda ataupun peristiwa yang memungkinkan anak didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan guna mencapai tujuan pengajaran. Oleh sebab itu kehadiran media dalam

proses belajar mengajar mempunyai arti sangat penting, karena dengan media ketidakjelasan dan kerancuan bahan yang disampaikan guru akan teratasi (terhindari). Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata ataupun kalimat tertentu.

Ada beberapa jenis media pendidikan yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar yaitu:

- 1) Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, karton, komik dan lain-lain. Media grafis sering juga disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- 2) Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat, (solid model), model penampang, model susur, model kerja, mock up, diagram dan lain-lain.

3) Media proyeksi seperti slide, film strip, film, penggunaan OHP dan lain-lain.

4) Penggunaan lingkungan sebagai media pendidikan.

Media 29 pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil.

e. Terampil Mengevaluasi Hasil Belajar

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu evaluation. Menurut Wand dan Brown dalam buku *Essentials of Educational Evaluation*, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sedangkan menurut Mehrent dan Lehmann. Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas utama guru (pendidik) yaitu mengajar dan mendidik. Mengajar ialah memberikan pengetahuan atau

transfer of knowledge dan melatih keterampilan dalam melakukan hal sesuatu, sedangkan mendidik adalah upaya membina kepribadian dan karakter peserta didik dengan nilai-nilai tertentu, sehingga dapat mengaplikasikan kehidupan sehari-hari dalam bentuk perilaku sebagai manusia yang berakhlak mulia. Muhaimin secara utuh mengemukakan tugas-tugas pendidikan dalam pendidikan Islam. Dalam rumusnya, Muhaimin menggunakan istilah ustadz, mu'alim, murabbi, mursyid, mudarris, dan mu'addib.

Tugas-tugas pendidik sangat amatlah berat, yang tidak saja melibatkan kemampuan kognitif, tetapi juga kemampuan efektif dan psikomotorik. Profesionalisme pendidik sangat ditentukan oleh beberapa banyak tugas yang telah dilakukan, sekalipun terkadang profesionalismenya itu tidak berimplikasi yang signifikan terhadap penghargaan yang diperolehnya.

4. Metode Guru Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan Islam yang mendorong dan mengaktualisasikan serta memfungsikan segenap kemampuan kejiwaan yang naluriah, seperti akal pikiran, kemauan, perasaan manusia yang ditunjang dengan kemampuan jasmaninya, manusia akan berhasil dididik dan diajar sehingga menjadi manusia muslim paripurna, yaitu manusia yang beriman, berilmu, pengetahuan dan beramal shaleh sesuai tuntunan ajaran Islam.²¹

Allah berfirman dalam surat Ali-Imran 190-191:

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia,

²¹ Muhammad Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996),h.5-6.

*Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191)*²²

Berdasarkan penjelasan ayat diatas bahwa, islam mengajarkan kepada manusia untuk melaksanakan pendidikan terhadap anak-anaknya, berdasarkan pandangan bahwa anak sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang kearah kedewasaannya, memiliki kemampuan dasar yang dinamis dan responsive terhadap pengaruh dari luar dirinya, sehingga dalam proses mendidik tidak perlu terjadi pemaksaan-pemaksaan (otoriter) karena perbuatan demikian berlawanan dengan fitrah Allah yaitu kemampuan dasar berkembang yang telah di anugrahkan Allah kepada tiap diri manusia.

Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (religius), kemanusiaan (humanity) dan ilmu pengetahuan (scientific). Sistem pendekatan

²² Departemen Agama RI, *Al quran Dan Terjemahannya*, (Solo : PT. Tiga serangkai ,2011), h.75.

tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan. Dengan demikian semboyan kaum atheis yang menyatakan “tujuan dapat mengahalkan segala cara” (the aim sanctifies the maens), bertentangan dengan pendidikan Islam.²³

Tim Depag RI sebagaimana dikutip oleh Mujib dan Mudzakhir, mengatakan bahwa Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

a. Metode Diakronis

Metode diakronis adalah sesuatu metode yang mengajar ajaran agama Islam yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memberi kemungkinan adanya studi komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang lebih relevan, memiliki hubungan sebab- akibat atau kesatuan integral. Lebih lanjut peserta didik dapat menelaah kejadian sejarah dan

²³ Muhammad Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1996),h.17.

mengetahui lahirnya tiap komponen, bagian, subsistem, dan suprasistem ajaran Islam.

Wilayah metode ini lebih terarah pada aspek kognitif. Metode Diagnosis disebut juga metode sosiohistoris, yaitu suatu metode dengan pemahaman terhadap suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat kebudayaan, golongan dan lingkungan tempat kepercayaan, sejarah, dan kejadian itu muncul.

Metode ini bisa menyebabkan peserta didik ingin mengetahui, memahami, menguraikan, dan meneruskan ajaran-ajaran Islam dari sumber- sumber dasarnya, yakni Al-Qur'an dan AS-Sunnah serta pengetahuan tentang latar belakang masyarakat, sejarah, budaya di samping sirih Nabi SAW. dengan segala alam pikirannya.

b. Metode Sinkronis-Analisis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi

perkembangan keimanan dan mental-intelek. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaa atau aplikasi praktis. Teknik pengajarannya meliputi diskusi, loka karya, seminar, kerja kelompok, resensi buku, lomba karya ilmiah, dan sebagainya.

c. Metode Problem Solving (Hill al-Musykilat)

Metode ini merupakan pelatihan untuk peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya. Metode ini dapat dikembangkan melalui teknik simulasi, micro-teaching, dan critical incident (tanqibiyah). Di dalam metode ini, cara mengasakan keterampilan lebih dominan ketimbang pengembangan mental-intelektual, sehingga terdapat kelemahan, yakni perkembangan pikiran peserta didik mungkin hanya terbatas pada kerangka yang sudah tetap dan akhirnya bersifat mekanistik.

d. Metode Empiris (Tajribiyah)

Empiris suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik untuk mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, akutansi, serta internalisasi norma- norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial. Kemudahan secara deskriptif, proses-proses interaksi dapat dirumuskan dalam suatu systemnorma baru (tajdid). Proses ini yang selanjutnya berjalan dalam suatu putaran yang radiusnya makin lama semakin berkembang. Keuntungan metode ini adalah peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan secara teoritis- normatif, tetapi juga adanya pengembangan deskriptif inivasi beserta aplikasinya dalam kehidupan sosial yang nyata.²⁴

e. Metode Induktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik menggunakan cara mengajarkan materi yang khusus (juz'iyah) menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan

²⁴ Abdul Mujib Dan Jusur Mudzakhir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006),h.179-183.

metode adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

f. Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidikan dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkan dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi teruai. Dalam pendidikan, metode deduktif sangat diperlukan. Kenyataan ini menjadi lebih jelas ketika seseorang menyadari bila mempelajari fakta-fakta yang berserakan, ia tidak akan dapat menunjukkan inti dari pengajaran.

Oleh karena itu, meneruskan suatu prinsip umum dari fakta-fakta yang berserakan semacam itu lebih berharga, sebab ia mengharuskan peserta didik untuk membandingkan dan merumuskan konsep-konsep. Namun, ketika beberapa fakta atau elemen-elemen itu

hilang, peserta didik tersebut tidak mungkin bisa mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik dapat memainkan peranan dalam mengembangkan dedikasi melalui pemberian fakta-fakta atau materi-materi yang diperlukan terhadap peserta didik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menentukan prinsip umum tersebut.

C. Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Definisi tunagrahita yang dipublikasikan oleh *American Association on Mental Retardation (AAMR)*. Di awal tahun 60-an, Tunagrahita sendiri mengacu pada keterbatasan fungsi intelektual umum dan keterbatasan pada keterampilan adaptif. Kemampuan adaptif sendiri meliputi : komunikasi, merawat dan mengontrol diri, home living, keterampilan bersosial,dan bermasyarakat, gejala ini muncul sebelum memasuki usia 18 tahun.²⁵

²⁵ Meitha Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Relasi Inti Media* (Yogyakarta, 2019), h. 41.

Perkembangan fungsi intelektual dan perilaku adaptif yang rendah akan berakibat terhadap kehidupan sehari-hari, sehingga anak Tunagrahita banyak mengalami masalah yang dihadapi, meliputi masalah belajar, masalah penyesuaian terhadap diri dan lingkungan, masalah berkomunikasi serta masalah kepribadian. Dalam mempelajari suatu hal, anak Tunagrahita seringkali melakukannya secara coba-coba, mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, tidak dapat melihat objek yang dipelajari secara menyeluruh, ia lebih melihat sesuatu secara terpisah-pisah. Kondisi seperti ini tentu akan menyulitkan mereka dalam memahami hubungan sebab akibat. Dengan pembelajaran khusus tentu akan sangat membantu dan mempermudah proses pembelajaran sehingga kemampuan yang dimiliki anak Tunagrahita akan berkembang dengan baik.²⁶

Berikut klasifikasi anak tunagrahita yang digunakan saat ini di Indonesia guna mempermudah guru dalam

²⁶ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, PT. Luxima Metro Media, (Jakarta, 2013), h. 21-22.

menyusun program-program dan melaksanakan layanan pendidikan²⁷:

a. Tunagrahita Ringan (Mild Mentally Retarded)

Anak tunagrahita tingkat ringan merupakan anak yang tingkat kecerdasannya dikategorikan paling tinggi yaitu berkisar antara 50 sampai 70. Rendahnya tingkat kecerdasan itu juga mengakibatkan terbatasnya perkembangan pencapaian tingkat usia mental mereka. Tingkat pencapaian usia kecerdasan mereka setaraf dengan anak usia sekolah dasar kelas enam walaupun sudah mencapai usia dewasa.

Dengan keterbatasan tingkat kecedasan yang dimiliki anak Tunagrahita ringan mengakibatkan timbulnya masalah yang kompleks yang menjadikannya karakteristik- karakteristik seperti

- 1) Mengalami kelemahan dalam kemampuan sensorik
- 2) Sukar berfikir abstrak dan logis
- 3) Pembendaharaan kata yang terbatas

²⁷ I Made Astra Winaya Ni Luh Gede Karang Wiastuti, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita," Jurnal Santiaji Pendidikan 9, no. 2 (2019): 116–126.

- 4) Kurang memiliki kemampuan analisa
- 5) Kurang mampu mengendalikan perasaan
- 6) Kurang mampu mengendalikan perasaan
- 7) Kurang mampu baik dan buruk bagi dirinya

b. Tunagrahita Sedang (Imbesil)

Anak Tunagritha tingkat sedang merupakan kelompok anak yang memiliki tingkat kecerdasan 30-50, anak yang memiliki terbelakangan mental tingkat sedang bisa mencapai tingkat kecerdasan setara dengan perkembangan anak-anak yang baru ingin duduk di bangku MI atau setara dengan umur kurang lebih 7 tahun. Mereka dapat mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan, namun sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca dan berhitung.

c. Tunagrahita Berat (Severe)

Anak Tunagritha tingkat berat merupakan kelompok anak yang sering disebut idiot yang tingkat

kecerdasannya dibawah 19, kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai urang dari tiga tahun atau empat tahun. Biasanya anak tunagritha tingkat berat ini memerlukan bantuan perawatan secara total dalam berpakaian, mandi, makan dll, bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Biasanya keadaan idiot ini diikuti dengan berbagai kelainan dan kelemahan dalam fungsi tubuh lainnya. Mereka memerlukan perawatan yang khusus dan dibantu setiap aktivitasnya.

2. Sejarah Pendidikan Anak Tunagrahita

Untuk membantu para penyandang keluarbiasaan berkembang secara optimal, sudah selayaknya Negara menyediakan layanan khusus bagi mereka. Namun jika kita lihat sejarah perkembangan pelayanan ini, terutama di Indonesia, tampaknya keberadaan layanan tersebut sangat terlambat dibandingkan layanan yang sudah ada dinegara-negara lain. Meskipun keberadaan anak luar biasa sudah terditeksi sejak dulu kala, pelayanan khusus yang berupa

Pendidikan Luar Biasa (PLB), di Indonesia baru dapat ditelusuri mulai 1901, ketika institute untuk tunanetra didirikan di Bandung. Pendirian sekolah yang memberikan harapan ini kemudian diikuti oleh Pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk tunagrahita di Bandung pada tahun 1927. Kota Bandung ternyata merupakan kota pertama menyediakan layanan bagi anak luar biasa. Perintisan ini memberi dampak positif bagi pelayanan anak luar biasa karena sejak itu perhatian kepada anak luar biasa mulai meningkat. Hal ini sejalan dengan pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa setiap warganegara berhak mendapat pendidikan.

28

Menurut Wardani, meskipun pelayanan pendidikan terhadap Anak Luar Biasa (ALB) diprakarsai oleh swasta (yaitu berbagai yayasan social), namun gemanya pelayanan ini memberi makna tersendiri bagi perkembangan pelayanan Pendidikan Luar Biasa di Indonesia, termasuk peran pemerintah dalam menyediakan

²⁸ Wardani, *Materi Pokok Pengantar Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Universitas Terbuk, 2003, h. 2.6-2.9

layanan ini. Berbagai Sekolah Luar Biasa mulai bermunculan di Jawa, maupun di luar Jawa. Sebagian besar sekolah dikelola oleh yayasan swasta dan sebagian kecil dikelola oleh pemerintah. Peraturan pemerintah No. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa yang merupakan pedoman untuk menyelenggarakan pendidikan luar biasa, menetapkan bahwa setiap anak berhak mendapat pendidikan sesuai dengan jenis ke luarbiasaan yang disandanginya. Sejalan dengan peraturan tersebut, Sekolah Luar Biasa dibedakan menjadi Sekolah Luar Biasa-A untuk anak tunanetra, Sekolah Luar Biasa-B untuk anak tunarungu, Sekolah Luar Biasa-C untuk anak tunagrahita, Sekolah Luar Biasa untuk anak tunadaksa, dan Sekolah Luar Biasa-E untuk anak tunalaras. Disamping itu untuk anak berbakat dibuka Sekolah Luar Biasa-F, namun kini mereka lebih banyak bersekolah di sekolah unggul, dan untuk anak tunaganda disediakan Sekolah Luar Biasa-G.

3. Pandangan Islam Mengenai Anak Tunagrahita

Manusia dilahirkan ke dunia ini dilengkapi dengan segala potensinya. Potensi manusia ini ada yang bersifat dzahir dan ada yang bersifat batin. Kedua potensi ini menghantarkan manusia menuju gerbang keilmuan, sebagaimana dijelaskan dalam surat An-Nahl: 78 berikut:

Artinya “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (QS. An-Nahl: 78)

Diantara mereka, ternyata ada yang diberikan oleh Allah SWT cobaan berupa cacat salah satu atau bahkan mungkin seluruh fisik pada tubuhnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat Al-Hajj: 5 berikut: “Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal

daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.”

Pada ayat di atas ketidaksempurnaan dalam fisik mereka, secara rasio akan mengurangi potensi anak tunagrahita menjadi insan yang berilmu dan beramal. Akan tetapi hal itu sebenarnya tidak bisa menjadi alasan, karena ilmu bisa dicapai dengan tekad dan kerja keras. Apalagi bila kondisi tersebut menjadi alasan untuk gugurnya

kewajiban menuntut ilmu, hak-hak *ilahi* maupun hak-hak *adami*. Sebagai contoh yang spesifik lagi adalah golongan anak-anak yang mempunyai kemampuan ini intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficeinty*, *mental defective* dan lain-lai: Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama, yaitu menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya di bawah rata-rata yang ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam integrasi sosial. Anak tunagrahita atau yang dikenal dengan istilah keterbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah biasa. Oleh karena itu, anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus, yakni disesuaikan kemampuan anak itu.

Jadi walaupun seseorang memiliki kekurangan kemampuan intelektual/tunagrahita masih memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu agama sesuai dengan batas

kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Dalam Islam pun juga menerangkan bahwa dalam menjalankan syariat-Nya pun kita melaksanakan sebaik mungkin sesuai kemampuan dan keadaan kita masing-masing. Walaupun anak tunagrahita memiliki kekurangan mereka juga makhluk Allah yang memiliki fitrah untuk beragama.

4. Metode Pembelajaran Anak Tunagrahita

Dalam pembelajaran anak tunagrahita mengadopsi pembelajaran dari berbagai teori para ahli, salah satunya penerapan teori *humanistik* dari Rogers dalam pembelajaran. Rogers sebagai salah satu tokoh *humanistik* adalah pelopor penyelidikan *counseling* dan psikoterapi. Untuk itu teori belajar yang dikemukakan dipengaruhi oleh praktik di bidang tersebut dengan fokusnya untuk mengembangkan diri atau menyelesaikan diri dengan kesadaran diri yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan. Atas dasar pandangan tersebut penyusunan pembelajaran perlu memperhatikan pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu, aktualisasi diri,

pemahaman diri, serta realisasi orang yang belajar. Menurut teori ini mengemukakan bahwa guru menggunakan metode inkuiri dan simulasi dalam pelaksanaan pembelajaran.²⁹

Metode pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa.³⁰

Kelebihan metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Metode inkuiri menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- b. Metode ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.

²⁹ Mumpuniarti, *Pendekatan Pembelajaran bagi Anak Hambatan Mental*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2007), h. 45

³⁰ Tim Penyusun Naskah PLPG FIP UNJ. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa*. (Jakarta: UNJ, 2012). h. 79

- c. Metode inkuiri merupakan metode yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.³¹

Kelemahan metode pembelajaran inkuiri, yaitu:

- a. Metode inkuiri apabila digunakan sebagai metode pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b. Metode ini sulit merencanakan pembelajaran oleh karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar
- c. Metode inkuiri dalam mengimplementasikannya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.

Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran maka inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh guru.

³¹ Rini Andriani. *Model Inkuiri, Strategi Pembelajaran.* http://model_pembelajaranku.blogspot.co.id/2015/03/keunggulan-dan-kelemahan-strategi.html

Prinsip-prinsip penggunaan metode pembelajaran inkuiri

- a. Berorientasi pada pengembangan intelektual
- b. Prinsip interaksi
- c. Prinsip bertanya
- d. Prinsip belajar untuk berpikir
- e. Prinsip keterbukaan

Menurut Udin Syaefudin Sa'ud, simulasi dalam perspektif model pembelajaran adalah sebuah replikasi atau visualisasi dari perilaku sebuah sistem, misalnya sebuah perencanaan pendidikan, yang berjalan pada kurun waktu yang tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa simulasi itu adalah sebuah model yang berisi seperangkat variabel yang menampilkan ciri utama dari sistem kehidupan yang sebenarnya. Simulasi memungkinkan keputusan-keputusan yang

menentukan bagaimana ciri-ciri utama itu bisa dimodifikasi secara nyata.³²

Kelebihan metode simulasi dalam pembelajaran, yaitu:

³² Udin Syaefudin Sa'ud, *Perencanaan Pendidikan Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 129

- a. Dapat dijadikan bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak
- b. Dapat mengembangkan kreativitas siswa
- c. Dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa
- d. Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematic
- e. Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran

Kelemahan metode pembelajaran simulasi, yaitu:

- a. Relatif memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b. Sangat bergantung pada aktivitas siswa.
- c. Cenderung memerlukan pemanfaatan sumber belajar.
- d. Banyak siswa yang kurang menyenangi sosiodrama sehingga sosiodrama tidak efektif.³³

Prinsip penggunaan metode pembelajaran simulasi, yaitu:

- a. Simulasi itu dilakukan oleh kelompok peserta didik
- b. Semua peserta didik harus dilibatkan sesuai peranannya

³³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 94

- c. Penentuan topik dapat dibicarakan bersama
- d. Petunjuk simulasi terlebih dahulu disiapkan secara terperinci atau secara garis besarnya, tergantung pada bentuk dan tujuan simulasi
- e. Kegiatan simulasi hendaknya mencakup semua ranah pembelajaran; baik kognitif, afektif maupun psikomotorik.
- f. Simulasi adalah latihan keterampilan agar dapat menghadapi kenyataan dengan baik.
- g. Simulasi harus menggambarkan situasi yang lengkap dan proses yang berurutan yang diperkirakan terjadi dalam situasi yang sesungguhnya.
- h. Hendaknya dapat diusahakan terintegrasinya beberapa ilmu, terjadinya proses sebab akibat, pemecahan masalah dan sebagainya.³⁴

5. Karakteristik Pembelajaran Anak Tunagrahita

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan strategi dengan kebutuhannya masing-

³⁴ Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet. VII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 382

masing. Dan dalam proses penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi baiknya pendidik memiliki data pribadi setiap peserta didiknya terkait karakteristik spesifik (meliputi tingkat perkembangan sensori motorik, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya) dan juga kelemahannya. Model pembelajaran disusun secara khusus melalui penggalian kemampuan dari peserta didik yang disasari kurikulum berbasis kompetensi.³⁵

Pendidikan bagi anak penyandang tunagrahita menggunakan perspektif pengayaan. Perspektif pengayaan sendiri adalah sebuah pendekatan berdasarkan kemampuan dan kekuatan. Penting dalam menciptakan lingkungan belajar menjadi seperti ini dengan apa yang dapat dilakukan oleh anak dan apa yang dapat dilakukan oleh sekolah. Kegiatan belajar dapat berjalan dalam kurun waktu yang lama apabila dalam selama proses

³⁵ Meitha Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus, Relasi Inti Media*, (Yogyakarta, 2019), h. 57-59.

pembelajaran berlangsung penyampaian yang disampaikan oleh pendidik sesuai dengan kemampuan peserta didik.³⁶

Materi agama Islam yang diberikan pada anak tunagrahita dibatasi mencakup materi-materi yang bentuknya sederhana. Materi tersebut meliputi Al- Qur'an, aqidah, akhlak dan fiqh. Penyampaian pendidik mengenai materi pun berkaitan dengan kegiatan sehari-sehari dalam pembiasaan dalam kehidupan islami seperti pengenalan huruf hijaiyyah, pengenalan rukun iman, pengenalan rukun Islam, wudhu, praktek wudhu dan shalat, doa-doa sehari- hari dan surat-surat pendek. Dalam proses pembelajaran pendidik harus mengajar dengan rasa sabar, telaten, menekankan lebih kepada latihan, menyampaikan materi secara berulang-ulang, serta memberikan contoh-contoh sederhana sehingga peserta didik dapat sedikit demi sedikit memahami materi yang disampaikan.

³⁶ Rossa Turpuk Gabe, "*Gejala Arsitektur Sekolah Luar Biasa Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak Tunagrahita*", Skripsi, 2008, h. 11.

Metode pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan yang belajar bersama anak normal di sekolah umum biasa tentu akan berbeda dengan metode pembelajaran anak tunagrahita yang belajar dengan satu kelompok anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa untuk anak tunagrahita (SLB) yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain³⁷:

- a. Metode ceramah, sebagai cara menyampaikan pelajaran melalui penuturan, dan pada penyampaian ke anak Tunagrahita dapat disederhanakan menjadi kalimat sederhana sesuai dengan kemampuan mereka sehingga anak mudah menerima.
- b. Metode simulasi, dengan metode ini memberikan pemahaman suatu konsep dan bagaimana cara mengatasinya dengan cara menirukan.
- c. Metode tanya jawab, suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang nantinya

³⁷ Kemis dan Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, PT. Luxima Metro Media, (Jakarta, 2013), h. 95-96.

dijawab oleh peserta didik Tunagrahita. Dengan metode ini akan lebih mengaktifkan anak Tunagrahita dan peserta didik akan lebih cepat mengerti, mengetahui perbedaan antara satu dan lainnya, dan dengan pertanyaan dapat memusatkan perhatian anak.

- d. Metode demonstrasi, suatu cara memperlihatkan suatu proses cara kerja suatu benda, misalnya bagaimana cara menghidupkan TV, radio, kompor dan lain-lain. Disini anak akan aktif mengikuti apa yang didemonstrasikan oleh guru.
- e. Metode latihan (drill), atau metode training, yaitu menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Selain itu juga sebagai sarana menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan memelihara kebiasaan yang baik.
- f. Metode karya wisata, metode dengan cara kunjungan keluar kelas, membawa siswa mengunjungi objek yang akan dipelajari dalam rangka belajar.

- g. Metode ganjaran dan hukuman, metode ini menghendaki guru memberi hukuman atau sanksi siswa apabila siswa berbuat tidak baik dan guru memberikan ganjaran atau hadiah apabila siswa berbuat baik sebagai wujud kepedulian guru terhadap siswa.
- h. Metode kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang jal-ihwal umat yang telah lalu, *nubuwat* (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Quran banyak mengandung keterangan tentang kejadian pada masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat.

D. Kajian Pustaka Relevan

Dalam penelitian ini penulis menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk membandingkan dan menambah wawasan dalam menyusun penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut :

Pertama Skripsi Nur Hidayati, 2016. yang berjudul “Model Pembelajaran yang Efektif Bagi Siswa Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Bintara Campuran Darat Tulungagung”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif studi kasus. Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah Tunagrahita sebagai obyek yang sama dalam penelitian dan perbedaan penelitian ini meneliti model pembelajaran efektif bagi anak Tunagrahita pada materi secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran pada mata pelajaran PAI.

Kedua Skripsi Hilyatin Ni'am, 2016. yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) di SLB Muhammadiyah Surya Gemilang Kec. Limbangan Kab. Kendal”. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif studi kasus. Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus sebagai obyek yang sama dan perbedaannya dilaksanakan di tempat yang berbeda, peneliti

akan menggali lebih dalam strategi yang diterapkan di sekolah yang lain, yakni SLB N 1 Kota Bengkulu.

Ketiga Jurnal Penelitian yang ditulis oleh Asep Supena, 2017. yang berjudul “Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar”. Penelitian ini bersifat pengembangan atau sering dikenal dengan R&D. Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah Tunagrahita sebagai obyek yang sama dan perbedaan penelitian ini terletak di instansi pendidikan. Peneliti lain membahas pembelajaran bagi anak Tunagrahita di sekolah pendidikan inklusi, sedang peneliti membahas lebih lanjut di sekolah khusus luar biasa khusus siswa Tunagrahita.

Dari beberapa karya tersebut ada titik sambung antara karya tersebut dengan pembahasan berikut yaitu sama-sama membahas tentang anak-anak berkebutuhan khusus. Namun, ada perbedaan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan penulis disini lebih difokuskan kepada penelitian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama

Islam dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita.

E. Kerangka Berfikir

Anak tunagrahita memiliki hambatan akademik sehingga dalam proses pembelajaran anak tunagrahita membutuhkan kurikulum khusus yang sesuai dengan kebutuhannya. Metode pembelajaran anak tunagrahita yang biasa digunakan dalam suasana belajar-mengajar di sekolah luar biasa antara lain adalah metode ceramah, simulasi, tanya jawab, demonstrasi, dan latihan. Dan setiap dari sekolah luar biasa khususnya tunagrahita, biasanya menerapkan metode yang dianggap sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

Pendidikan agama Islam menjadi salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa. Dengan pendidikan agama Islam diharapkan anak tunagrahita mampu menjalankan fungsi hidup ini sebagai hamba Allah, berakhlak mulia, taat beribadah, lebih percaya diri dan lain sebagainya.

Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum 2013 pada pelajaran pendidikan agama Islam salah satunya, baik bagi sekolah reguler maupun sekolah luar biasa, yang pada kenyataannya dari waktu ke waktu menunj

ukkan bahwa layanan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (khususnya tunagrahita) yang berlangsung didasarkan atas pencapaian tujuan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah yang mana tentu sesuai dengan kemampuan setiap anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu diperlukan perubahan proses pembelajaran dan metode yang sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga peserta didik mampu menerima materi pelajaran dengan baik dan dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah disampaikan dalam kehidupan sehari-harinya.

Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan dalam bagan di bawah ini :

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir

